

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak lepas dari interaksi antar sesama manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow dalam *Hierarchy of Needs*, manusia mempunyai kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging needs*), di mana mencakup pertemanan, kedekatan, kepercayaan, penerimaan, mendapatkan dan memberikan afeksi serta cinta, serta menjadi bagian dari suatu kelompok (Feist & Feist, 2008). Kebutuhan ini yang dapat memotivasi individu untuk mencari suatu afeksi dan kedekatan melalui hubungan romantis dengan lawan jenis. Tidak hanya Maslow, Eric Fromm juga menggagas bahwa kebutuhan manusia—Fromm menyebutnya dengan istilah *existence needs*—salah satunya meliputi kebutuhan akan *relatedness*, yaitu kebutuhan untuk bergabung dengan individu lain (Feist & Feist, 2008). Menurut Fromm, kebutuhan akan *relatedness* dapat dipenuhi dengan 3 cara, yaitu *submissive*, *power*, dan *love*. Namun, hanya *love* atau cinta yang dapat memenuhi kebutuhan akan *relatedness* dengan menghasilkan konsekuensi yang baik untuk diri sendiri. Rasa cinta ini yang kemudian dapat mengarahkan individu untuk menjalin hubungan romantis.

Kebutuhan akan cinta ini juga dirasakan oleh mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, n.d). Terlebih pada

mahasiswa yang berada pada tahapan dewasa muda—berusia 20-30an tahun (Santrock, 2019)—di mana mereka sedang memasuki tahap *intimacy vs isolation* menurut teori perkembangan sosial oleh Erik Erikson. Pada tahapan ini, mahasiswa menghadapi masalah mengenai perasaan yang dimilikinya, dipengaruhi oleh keinginan membangun suatu hubungan intim secara psikologis (*intimacy*) dengan lawan jenis. Apabila mahasiswa gagal membangun hubungan tersebut, mereka akan mengalami perasaan terisolasi dan ketersendirian (Santrock, 2018). Oleh karena itu, mahasiswa yang berada pada tahap dewasa muda mulai membangun hubungan romantis dengan individu lain. Salah satu hubungan romantis yang paling umum dijalani oleh mahasiswa adalah hubungan pacaran.

Dengan menjalin hubungan pacaran, mahasiswa juga dapat mencari dukungan emosional dari pasangan ketika mengalami tekanan akademik (Ratelle dkk., 2012). Hal ini didukung oleh penelitian dari Baker dkk. (2021) yang menemukan bahwa mahasiswa sering mencari dukungan kepada pasangan romantisnya ketika mengalami stres akademik. Terdapat beberapa alasan lain mengapa mahasiswa menjalani hubungan pacaran, yaitu terpengaruh lingkungan untuk ikut berpacaran, keinginan memiliki seseorang untuk berbagi dan siap sedia membantu, diterima oleh lingkungan sekitar, menjalin hubungan, agar mengenal lebih jauh orang yang disukai, dan sebagai motivasi untuk hidup serta menambah kebahagiaan (Santika & Permana, 2021).

Meskipun mahasiswa menjalani hubungan pacaran karena kebutuhan tertentu yang bersifat positif, tidak menutup kemungkinan bahwa dengan menjalani hubungan pacaran, dapat menambah tekanan pada mahasiswa. Hal itu karena

konflik *interpersonal* pasti terjadi dalam hubungan pacaran. Konflik *interpersonal* didefinisikan sebagai kesulitan yang dikomunikasikan oleh dua individu yang saling bergantung di mana kesulitan tersebut disebabkan adanya persepsi mengenai ketidaksesuaian tujuan, kelangkaan sumber daya, dan gangguan dari individu lain ketika satu individu berusaha meraih tujuannya (Hocker & Wilmot, 2017). Per minggunya, 2,3 konflik dapat terjadi pada pasangan yang menjalin hubungan pacaran (Lloyd, 1987 dalam Miller, 2017). Khususnya pada pasangan yang merupakan dewasa muda, mereka lebih sering mengalami konflik ketika menjalani hubungan romantis. Seperti yang ditemukan oleh Chen dkk. (2006), individu berusia 20-25 tahun mengalami peningkatan konflik dalam kehidupan yang disebabkan adanya transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Oleh karena itu, peningkatan konflik ini berdampak pada peningkatan konflik yang ada dalam hubungan pacaran. Pengambilan data awal dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 6 mahasiswa yang berkuliah di Bandung dan sedang menjalani hubungan pacaran. Semua responden menyatakan bahwa pernah mengalami konflik *interpersonal* dengan pasangannya.

Konflik yang dialami dalam hubungan pacaran dapat beragam mulai dari konflik yang minor sampai dengan major. Selain itu, konflik terbagi menjadi dua macam, yaitu *constructive conflict* (konflik yang berdampak baik terhadap pertumbuhan hubungan) dan *destructive conflict* (konflik yang berdampak buruk terhadap pertumbuhan hubungan) (Erber & Erber, 2018). Apabila konflik yang dialami tidak teratasi dengan baik, hal tersebut dapat memberikan beberapa efek buruk terhadap hubungan dengan pasangan seperti rendahnya kepuasan dalam

hubungan (Cramer, 2000), memburuknya pola interaksi antar pasangan, konflik yang menumpuk dapat menjadi suatu bentuk konflik yang serius, dan adanya potensi terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran (Bonache dkk., 2016; Ha dkk., 2019 dalam Rogers dkk., 2020). Dampak terburuk konflik yang tidak teratasi dengan baik dalam hubungan romantis, dapat berujung pada perilaku membunuh, seperti pada kasus pembunuhan pada Mini Suryani di tahun 2018 (Yusmadi, 2018). Mini Suryani dibunuh oleh pacarnya, Muhammad Iksan, setelah adanya pertengkaran mulut di antara keduanya di mana korban keberatan apabila pelaku pergi ke Aceh. Perilaku Iksan dalam mengatasi konflik menunjukkan adanya keterampilan dalam *conflict resolution* yang buruk.

Selain itu, dampak buruk dari konflik yang tidak teratasi dalam hubungan pacaran dapat mempengaruhi kehidupan akademik mahasiswa. Permasalahan yang ada dalam hubungan pacaran—termasuk konflik—menjadi salah satu sumber stres yang paling sering dialami oleh mahasiswa (Hurst dkk., 2013). Tekanan ini pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan performa dalam akademik mahasiswa (Pariat dkk., 2014). Ketika tekanan ini dirasa sangat berat, motivasi belajar menjadi menurun (Puspitha dkk. 2018). Meskipun begitu, terdapat hubungan positif pada keterampilan menyelesaikan konflik dengan target belajar yang merupakan bagian dari motivasi belajar (Saraswati, 2021). Oleh karena itu, keterampilan *conflict resolution* yang konstruktif menjadi hal penting bagi mahasiswa agar konflik yang dialami dalam hubungan pacaran tidak menimbulkan dampak negatif pada kehidupan akademiknya.

Menurut American Psychological Association (n.d.), *conflict resolution* adalah “*the reduction of discord and friction between individuals or groups, usually through the use of active strategies, such as conciliation, negotiation, and bargaining.*” Definisi lain dari *conflict resolution* adalah “*any reduction in the severity of conflict or mitigation of its underlying causes*” (Pruitt, 2001). Dengan kata lain, *conflict resolution* merupakan suatu upaya untuk mengurangi suatu perselisihan baik dengan satu individu atau satu kelompok dengan menggunakan berbagai strategi.

Dalam melakukan *conflict resolution*, setiap mahasiswa memiliki gaya yang berbeda-beda atau disebut sebagai *conflict resolution styles*. *Conflict resolution styles* merupakan berbagai gaya yang digunakan individu ketika menghadapi konflik dengan pasangan, di mana macam-macam strateginya adalah *positive-problem solving, conflict engagement, withdrawal, dan compliance* (Kurdek, 1994). *Conflict resolution styles* terbagi menjadi cara yang dianggap positif (konstruktif) dan negatif (destruktif). Dalam *conflict resolution styles* milik Kurdek, *positive problem solving* dianggap sebagai *conflict resolution styles* yang positif, sementara *conflict engagement, withdrawal, dan compliance* dianggap sebagai *conflict resolution styles* yang negatif. Dari keempat hal tersebut, *positive-problem solving* dianggap sebagai cara yang sering dikaitkan dengan kepuasan dalam hubungan (Courtain & Glowacz, 2018).

Individu yang mempunyai *conflict resolution styles* konstruktif, biasanya terlibat dalam perilaku seperti aktif mendengarkan, memiliki rasa empati, memiliki rasa toleransi, berusaha mencari solusi yang menguntungkan, dan memiliki *self-*

control ketika dihadapkan suatu masalah. Sementara pada individu yang mempunyai *conflict resolution styles* yang destruktif dapat terlibat dalam perilaku seperti memberikan serangan, ancaman, pemaksaan, menghindar dari masalah, rasionalisasi yang berlebihan, dan mendominasi (Batista Da Costa & Pereira Mosmann, 2021). Jika dikaitkan dengan kasus pembunuhan Mini Suryani, maka Iksan menunjukkan *conflict resolution styles* yang destruktif. Penggunaan *conflict resolution styles* yang destruktif yang sering digunakan khususnya pada *conflict engagement*, akan mengarahkan pada peningkatan agresi dan terjadi kekerasan dalam hubungan (Bonache dkk. 2017; Bonache dkk., 2019).

Pada penelitian dari Asycaesariani (2017) menemukan bahwa mahasiswa di salah satu universitas di Bandung dominan menggunakan *positive problem solving* dalam menyelesaikan masalah dengan pasangannya. Mahasiswa memang ditemukan lebih umum menggunakan strategi *positive problem solving* dalam menyelesaikan konflik (Courtain & Glowacz, 2018). Hasil data awal dalam penelitian ini menunjukkan beragam macam strategi yang digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan konflik dengan pasangan di antaranya, mendiskusikan konflik secara langsung dengan pasangan untuk mencari solusi, mengancam putus, menghindar dari pembahasan konflik, serta terbawa emosi dan kehilangan kontrol ketika membahas konflik.

Selain itu, pada data awal juga ditanyakan mengenai frekuensi konflik, penyebab konflik, perasaan responden setelah menggunakan strategi dalam menyelesaikan konflik, dan alasan masih bertahan dengan pasangan. Tiga responden mengungkapkan bisa mengalami konflik sebanyak satu kali dalam

sebulan, satu responden mengalami konflik sebanyak dua kali dalam sebulan, dan dua responden dapat mengalami konflik dengan pasangan sebanyak empat kali dalam sebulan. Penyebab dari terjadinya konflik yang dialami responden dengan pasangannya dapat berupa pasangan menghilang tanpa memberi kabar, adanya ketidaksesuaian tujuan, ketidaksukaan terhadap teman pasangan, rasa kesal kepada pasangan yang dipendam, kesalahpahaman, *miscommunication*, perbedaan pendapat, kecemburuan, dan kepastian yang tidak jelas.

Berdasarkan macam-macam strategi yang dilakukan ketika menghadapi konflik oleh semua responden, sebanyak 3 responden merasa konflik yang terjadi dengan pasangan bisa selesai tanpa perasaan mengganjal, 2 responden merasa konflik sudah selesai pada saat itu akan tetapi masih ada perasaan mengganjal dan konflik tersebut masih dapat diungkit di kemudian hari serta 1 responden mengaku konflik yang dialami belum selesai karena solusi yang dipilih bukan solusi yang terbaik, sehingga konflik tersebut masih terus dibahas di kemudian hari. Meskipun begitu, responden yang mengaku konflik sudah selesai akan tetapi masih ada perasaan mengganjal serta konflik benar-benar belum selesai, memilih untuk tetap bersama dengan pasangannya saat ini. Alasan mereka memilih bertahan karena memiliki rasa sayang kepada pasangan yang besar, tidak rela melihat pasangan bahagia dengan pria lain, dan menganggap putus bukan solusi yang tepat agar tidak mengalami konflik.

Melihat beragamnya *conflict resolution styles* yang digunakan oleh mahasiswa dalam hubungan pacaran, konflik destruktif dalam hubungan pacaran dapat menimbulkan pengaruh buruk terhadap kehidupan akademik mahasiswa,

serta potensi terjadinya kekerasan karena penggunaan *conflict resolution styles* yang destruktif menunjukkan pentingnya bagi mahasiswa untuk mengetahui *conflict resolution styles* yang dimiliki. Dengan mengetahui hal tersebut, mahasiswa dapat belajar untuk mengatasi konflik dalam hubungan pacaran dengan lebih baik, sehingga tercipta kualitas hubungan yang baik dan mengurangi tekanan yang dapat mempengaruhi kehidupan akademik mahasiswa. Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *conflict resolution styles* dalam hubungan pacaran pada mahasiswa di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Mahasiswa mempunyai *love and belonging needs* serta berada pada tahap di mana membutuhkan keintiman dengan individu lain, sehingga hal-hal tersebut mendorong mahasiswa untuk menjalin hubungan pacaran. Dalam menjalin hubungan pacaran, mahasiswa pasti pernah mengalami konflik *interpersonal* dengan pasangannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lloyd (1987) dalam Miller (2017), terdapat 2,3 konflik per minggunya yang terjadi pada pasangan dalam hubungan pacaran. Pada pasangan yang merupakan dewasa muda, konflik ini lebih sering terjadi karena pada usia 20-25 tahun, individu mengalami peningkatan konflik dalam hidup akibat transisi hidup dan berpengaruh ke hubungan dengan pasangannya (Chen dkk., 2006). Hasil wawancara ke 6 individu yang berpacaran menunjukkan bahwa semuanya pernah mengalami konflik

interpersonal dengan pasangannya. Akan tetapi, frekuensi konflik dalam sebulan pada setiap partisipan berbeda-beda. Mulai dari 1-4 kali dalam sebulan.

Dengan adanya konflik dalam hubungan pacaran, maka penting bagi pasangan yang berpacaran untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan konflik (*conflict resolution*) yang baik. Selain untuk tujuan hubungan yang bertahan lama dan sehat, hal ini juga bertujuan agar permasalahan yang terjadi dalam hubungan pacaran tidak menimbulkan dampak negatif pada kehidupan akademik mahasiswa. Selain itu, keterampilan *conflict resolution* yang buruk dapat mengarahkan kepada perilaku agresi bahkan sampai pembunuhan. Seperti pada kasus pembunuhan Mini Suryani di tahun 2018 (Yusmadi, 2018) yang dilakukan oleh pacarnya, Iksan. Kejadian tragis itu bermula dari adanya pertengkaran atau konflik antara pasangan tersebut berkaitan dengan perbedaan keinginan. Dalam hal ini, Iksan menunjukkan keterampilan *conflict resolution* yang buruk.

Conflict resolution terdiri atas beberapa strategi (*conflict resolution styles*), yaitu *positive-problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance* (Kurdek, 1994). Pada kasus Mini Suryani, ada kemungkinan Iksan terbiasa menggunakan *conflict engagement*, sehingga berujung pada adanya perilaku agresi fisik. *Conflict engagement* termasuk dalam *conflict resolution styles* destruktif. Penggunaan *conflict resolution styles* yang destruktif dapat mengarah ke tidak teratasinya konflik dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kepuasan dalam hubungan (Cramer, 2000), memburuknya pola interaksi antar pasangan, konflik yang menumpuk dapat menjadi suatu bentuk konflik yang serius, dan

adanya potensi terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran (Bonache dkk., 2016; Ha dkk., 2019 dalam Rogers dkk., 2020) seperti yang terjadi pada kasus Mini Suryani.

Hasil penelitian dari Asycaesariani (2017) menemukan bahwa mahasiswa di salah satu universitas di Bandung dominan menggunakan *positive problem solving* dalam menyelesaikan masalah dengan pasangannya. Mahasiswa memang ditemukan lebih umum menggunakan strategi *positive problem solving* dalam menyelesaikan konflik (Courtain & Glowacz, 2018). Hasil data awal dalam penelitian ini menunjukkan beragam macam strategi yang digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan konflik dengan pasangan di antaranya, mendiskusikan konflik secara langsung dengan pasangan untuk mencari solusi, mengancam putus, menghindari pembahasan konflik, serta terbawa emosi dan kehilangan kontrol ketika membahas konflik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan *conflict resolution styles* yang konstruktif menjadi hal yang penting bagi mahasiswa yang sedang menjalani hubungan pacaran. Mengingat hubungan pacaran juga dapat menjadi penyebab mahasiswa mengalami stres (Hurst dkk., 2013). Hal ini dapat disebabkan karena konflik-konflik yang tidak teratasi dengan baik. Dengan banyak tuntutan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa, permasalahan tersebut akan semakin berpengaruh buruk pada mahasiswa khususnya dalam akademiknya. Jadi, mereka harus belajar untuk menggunakan *conflict resolution styles* yang konstruktif dalam menyelesaikan konflik dengan pasangan untuk menghindari dampak negatif pada akademiknya.

Dengan demikian, peneliti mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana gambaran *conflict resolution styles* dalam hubungan pacaran pada mahasiswa di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *conflict resolution styles* dalam hubungan pacaran pada mahasiswa di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu Psikologi mengenai *conflict resolution styles* dalam hubungan pacaran pada mahasiswa, dapat menjadi referensi pada penelitian berikutnya yang tertarik meneliti mengenai *conflict resolution styles*, serta memberikan informasi mengenai gambaran *conflict resolution styles* yang dimiliki oleh mahasiswa di Bandung dalam hubungan pacaran.